

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup sehat adalah kegiatan yang mengingat manfaat kesehatannya, harus dilakukan oleh semua orang. Dimulai dengan konsentrasi selama bekerja dan beraktivitas sehari-hari, tentunya membutuhkan kesehatan baik kesehatan pribadi maupun kesehatan keluarga dan anak-anak demi tercapainya keharmonisan keluarga. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah seperangkat perilaku kesehatan yang dilaksanakan atas dasar pengetahuan anggota keluarga yang dapat membantu dirinya sendiri dalam industri kesehatan dan dapat berpartisipasi aktif dalam upaya kesehatan masyarakat. (Tabi'in, 2020). Pola hidup keluarga yang mengutamakan dan menjaga kesehatan seluruh anggota tercermin dari kebiasaan hidup bersih dan sehat. Semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas dasar kesadaran agar anggota keluarga dapat saling mendukung dalam bidang kesehatan dan bentuk perilaku berdasarkan pembelajaran sehingga masyarakat dapat saling membantu dalam masalah kesehatannya sendiri atau ikut membangun masyarakat yang sehat di lingkungan mereka. (Wati & Ridlo, 2020). Agar dapat dikatakan sebagai pilar Indonesia Sehat, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) harus bersifat preventif (mencegah suatu penyakit atau gangguan kesehatan) dan promotif (meningkatkan derajat kesehatan) seseorang (Julianti & Nasirun, 2018).

Bayi masih belum mampu melakukan segala sesuatunya sendiri, maka penerapan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya pada bayi bergantung

pada perilaku hidup bersih dan sehat ibu. Salah satunya hanya menyusui, menggunakan air bersih dan mencuci tangan setelah buang air besar (BAB). Buang air besar hanya bersih jika ibu menggunakan kamar mandi dan mencuci tangannya dengan sabun sebelum menyentuh binatang, sebelum makan, sebelum menyiapkan makanan, setelah buang air besar, dan setelah memandikan bayi. Hanya 32,2% rumah di Indonesia yang memenuhi standar gaya hidup bersih dan sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu program utama pemerintah melalui Puskesmas dan menjadi sasaran utama dalam pembangunan kesehatan, sesuai yang disebutkan pada Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan Tahun 2010. Sasaran PHBS tidak hanya terbatas tentang kebersihan, tapi lebih komprehensif dan luas, mencakup lingkungan fisik ibu, lingkungan biologi dan lingkungan sosial budaya Ibu sehingga tercapainya lingkungan yang berwawasan kesehatan dan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat. Fisik ibu seperti sanitasi dan kebersihan, adanya air bersih, lingkungan perumahan, fasilitas mandi dan melakukan pencucian tangan yang benar (Rosiska, 2021a).

Diare adalah salah satu penyebab kesakitan dan kematian hampir di seluruh negara. Semua usia bisa terkena diare, penyakit diare dalam tingkat berat dengan risiko kematian yang tinggi terjadi pada bayi dan balita (Isnaniar, 2017). Diare adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat. Angka kesakitan dan angkakematian pada bayi banyak disebabkan karena diare. Ada dua macam diare yaitu diare akut dan diare kronis. Diare akut merupakan diare yang terjadi secara

tiba-tiba pada bayi dan anak yang sebelumnya dalam keadaan sehat. Diare kronik yaitu diare yang berlanjut sampai 2 minggu atau lebih dan kehilangan berat badan atau selama masa tersebut (Lipna Labudo, 2018). Bayi baru lahir (bayi di bawah satu bulan) yang diberi ASI biasanya buang air besar lebih teratur (5-6 kali per hari), dengan konsistensi yang baik dianggap normal, diare didefinisikan sebagai buang air besar dengan konsistensi feses yang lebih cair dengan frekuensi >3 kali per hari. (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Khususnya di negara-negara berkembang, diare merupakan penyebab signifikan morbiditas dan kematian pada anak serta faktor risiko kekurangan gizi. 70% kematian pada anak di bawah usia lima tahun di negara berkembang terkait dengan diare, yang menyerang sekitar 12 juta anak. Saat ini, patogen enterik seperti virus, bakteri, dan parasit merupakan penyebab utama diare pada anak. (Jap & Widodo, 2021).

World Health Organization (WHO) 2017 menyatakan, hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya. (who et al., 2021). Penelitian Melese di Ethiopia, sebanyak 537 anak yang dilibatkan dalam penelitiannya, dan terdapat 73 anak mengalami diare dan hanya 17 anak (23%) yang dibawa ke fasilitas kesehatan (Melese et al., 2019). Pada tahun 2021 di Indonesia diare masih menjadi penyebab kematian terbanyak pada masa post neonatal, yaitu sebesar 14% kematian karena diare. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kota Banjarmasin menunjukkan bahwa terdapat 22,9% anak balita yang menderita diare (Kasman & Ishak, 2020).

Bali merupakan cakupan pelayanan penderita diare balita yang menduduki urutan ke-3 paling rendah setelah Sumatera Utara, dan Yogyakarta dengan persentase 9,9% (Kemenkes RI., 2021). Pada tahun 2019 di wilayah Badung tepatnya wilayah Kuta ditemukan 27,7% balita mengalami diare (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2019). Namun mengalami kenaikan penemuan kasus diare pada anak di wilayah Kuta tahun 2021 37,4% (Kementrian Kesehatan, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPT Puskesmas Kuta II, kasus diare pada bayi usia dibawah 12 bulan dari tahun 2020 sampai 2023 ditemukan 14,5% dari 185 bayi, dan pada tahun 2022-2023 ditemukan 35% dari 43 bayi yang mengalami diare. Jumlah populasi yang didapatkan untuk bayi dibawah 12 bulan pada tahun 2022 sebanyak 43 orang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Perilaku Ibu Tentang Hidup Bersih Dan Sehat dengan Kejadian Diare Pada Bayi “ di wilayah kerja Puskesmas Kuta II.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diangkat oleh penulis adalah: “Apakah ada hubungan perilaku ibu tentang hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada bayi di wilayah Puskesmas Kuta II?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada bayi di wilayah Puskesmas Kuta II.

2. Tujuan Khusus

Beberapa tujuan khusus yang sudah dicapai dari penelitian yang telah dilaksanakan :

- a. Mengidentifikasi karakteristik Ibu berdasarkan pendidikan di wilayah Puskesmas Kuta II.
- b. Mengidentifikasi karakteristik Ibu berdasarkan pekerjaan di wilayah Puskesmas Kuta II.
- c. Mengidentifikasi perilaku ibu tentang hidup bersih dan sehat di wilayah Puskesmas Kuta II
- d. Mengidentifikasi kejadian diare pada bayi di wilayah Puskesmas Kuta II
- e. Menganalisis hubungan perilaku Ibu tentang hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare di wilayah Puskesmas Kuta II.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan informasi mengenai cara mencegah diare pada bayi di wilayah Puskesmas Kuta II dan kejadian diare khususnya perilaku ibu tentang hidup bersih dan sehat (PHBS), diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan mengenai cara pencegahan kejadian diare pada bayi serta hubungan perilaku ibu tentang hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada bayi.

b. Bagi pendidikan

Dapat dijadikan pengembangan mata ajar ilmu kesehatan anak dan keperawatan dibidang anak khususnya dalam hal perilaku hidup bersih dan sehat serta pencegahan kejadian diare.

c. Bagi perawat

Dapat dijadikan referensi ilmiah dalam pencegahan kejadian diare dan menentukan tindakan keperawatan yang perlu diberikan dalam perilaku hidup bersih dan sehat.

d. Bagi responden

Sebagai masukan untuk cara mencegah kejadian diare pada bayi dan memperluas perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare.